

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Latar Belakang Tafsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama asli, Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Bashri, al-Dimisqi, al-Faqih, al-Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 701 di daerah Timur Bashri, dimana wilayah tersebut termasuk pada bagian Damaskus. Pada masa kecil, Ibnu Katsir sudah memulai menuntut ilmu pengetahuannya. Pada usianya saat itu tujuh tahun, untuk kemudian pergi ke Damaskus bersama saudaranya di tahun 106. Ibnu Katsir memiliki nama lengkap yaitu, Abu Fida Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al Qurasyi Al Bushrawi Ad Dimasyqi. Dinamakan As Bushrawi karena beliau lahir di kota Bushra, sedangkan nama Ad Dimasyqi karena beliau menimba ilmu, tumbuh dan berkembang di daerah Damaskus.¹

Pada tahun 703, ayahnya meninggal dunia ketika Ibnu Katsir masih berusia belia. Semua waktunya beliau habiskan untuk menimba Ilmu pengetahuan. Beliau mengkaji, mempelajari, dan mengenal bermacam-macam disiplin Ilmu pengetahuan. Ibnu Katsir menulis dan menghafal banyak buku. Dirinya memiliki kemampuan memahami dan mempunyai daya ingat yang kuat. Disamping itu beliau juga menguasai komponen bahasa dan merangkai syair.² Tercatat guru pertama beliau adalah Burhanuddin al-Fazari yang merupakan seorang ulama penganut mazhab Syafi'i,

¹ Riana Ratna Sari, "Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 01. No. 2 (2019), 135.

² Mani' Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 64.

beliau juga berguru kepada Ibnu Taymiyyah di Damaskus Suriah, dan juga kepada Ibnu Qoyyim.³

Awalnya, Ibnu Katsir lebih dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu hadits yang mendalam, karena ia banyak belajar tentang hadits dari para ulama terkemuka di Hijaz. Ibnu Katsir mendapatkan ijazah hadits dari al-Wani, dan juga beliau menimba ilmu kepada seorang ulama pakar hadits yang terkenal dari Suriah yaitu kepada Jamal Ad-Din al-Mizzi, yang kemudian menjadi mertua Ibnu Katsir atau menikah dengan putri gurunya sendiri. Sebelum beliau dikenal oleh para kelangan ulama, Ibnu Katsir tidak lebih merupakan seorang yang sederhana rakyat biasa di Suriah. Namanya muncul kepermukaan ketika beliau terlibat saat melakukan penelitian kasus, yaitu dalam menentukan bagaimana hukuman terhadap seorang zindiq yang dituduh menganut paham *hulul* (inkarnasi) yang mana penelitian ini ditangani langsung oleh Altunbuga al-Nasiri pada akhir tahun 741 H/1341 M seorang Gubernur Suriah. Semenjak saat itu, nama Ibnu Katsir dikenal banyak pada kalangan para pencari ilmu hadits, kemudian setelah menangani kasus tersebut Ibnu Katsir menduduki jabatan yang sesuai dengan keilmuan yang beliau kuasai.⁴

Beliau menjadi seorang guru di sebuah lembaga pendidikan Turba Umm Shalih, menggantikan gurunya yaitu Muhammad bin Muhammad Adz Dzahabi (1284-1348). Di tahun 756 H/1355 M, Ibnu Katsir diangkat sebagai kepala pada sebuah lembaga pendidikan hadits, bernama Darul Hadits Asyrafiiyyah, beliau menggantikan Hakim Taqiyuddin al-Subki. Pada tahun 768 H/1366 M, beliau diangkat oleh seorang Gubernur Mankali Buga menjadi guru besar sebuah masjid bernama Umayyah, di Damaskus. Ibnu Katsir juga

³ Tentiyo Suharto, "Konsep Syirkah (Musyarakah) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Telaah Al-Qur'an Surah Shaad Ayat 24 Pada Lembaga Keuangan Syariah," *JIBF MADINAH Jurnal Islamic Bandung and Finance* 2, no1 (2022): 6-7.

⁴ Jul Hendri, "IBN KATSIR (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir)," *NUANSA XIV*, no.2 (2021): 243-244.

dikenal sebagai seorang yang ahli tafsir, hadits, sejarah, dan fiqih.⁵

Ibnu Katsir merupakan sosok dengan keilmuan yang luas. Keilmuannya telah diakui oleh para ulama khususnya pada bidang tafsir, hadits, dan sejarah. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa “Ibnu Katsir adalah seorang yang mumpuni dalam bidang ilmu fiqih, hadits, dan tafsir”. Selain itu, menurut Al Hafiz Syihabuddin Al Hajji murid dari Ibnu Katsir menyampaikan “Beliau adalah seorang yang ahli menghafal matan-matan hadits, paling mengerti tentang perawi, *jarh wa ta’dil hadits*, beliau juga banyak sekali memberikan ceramah berkenaan dengan fiqih dan sejarah”.⁶

Iman Adz Dzahabi dalam al-Mu’jam, mengungkapkan tentang Ibnu Katsir yaitu, “merupakan seorang imam, mufti, dan pakar hadits. Spesialis fiqih, ahli hadits yang cermat dan seorang mufassir yang kritis”.⁷ Ibnu Hubaib menyebutkan tentang Ibnu Katsir sebagai, “Pemimpin para ahli tafsir, menyimak, serta menghimpun, dan menulis buku. Fatwa-fatwa dan ucapan-ucapan dari beliau banyak didengar oleh hampir di seluruh pelosok. Terkenal sebab kecermatan dan pada tulisannya, yang merupakan pakar dalam bidang tafsir, hadits, dan sejarah”. Ibnu Hajar mengungkapkan tentang Ibnu Katsir bahwa, “Seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan merupakan sosok yang humoris. Karyanya digunakan banyak orang dari semasa hidupnya dan setelah meninggalnya.”⁸

Kepakaran Ibnu Katsir terhadap berbagai disiplin keilmuan sudah tidak perlu diragukan lagi. Beliau wafat tidak lama setelah menyusun sebuah kitab

⁵ Abd Haris Nasution, Muhammad Mansur, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Katsir,” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah* 1, no.1 (2018): 03.

⁶ ABDUR Razzaq, Jaka Perkasa, “Penafsiran Ayat-Ayat Jihat Dalam Kitab Al-Qur’an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir,” *WARDAH*: 75.

⁷ Mani’ Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 64.

⁸ Mani’ Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 65

Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad (Ijtihad Dalam Mencari Jihad). Dalam karya-karyanya yang meliputi dalam bidang tafsir Ibnu Katsir menulis tafsir Qur'an terkenal yang bernama *Tafsir Ibnu Katsir*, tafsir Alquran al-Karim dengan jumlah 10 jilid ini yang masih menjadi sebuah rujukan hingga masa kini. Disamping itu, beliau juga menuliskan sebuah buku *Fada'il Alquran* (Keutamaan Alquran), yang berisikan ringkasan mengenai sejarah Al-Qur'an.⁹ Semasa hidupnya Ibnu Katsir tidak bisa terlepas dari lingkaran ilmu. Bahkan dijelaskan bahwa beliau sampai kehilangan penglihatan matanya oleh dikarenakan kesibukannya dalam belajar, menulis, dan mengajar. Hingga sampai saat menjelang wa fatnya pun, beliau Ibnu Katsir masih tetap menyibukkan diri untuk tetap tidak bisa berhenti dari menulis. Ibnu Katsir meninggal dunia pada hari kamis 26 Sya'ban 774 Hijriyyah dan dimakamkan di Damaskus dekat dengan gurunya Ibnu Taimiyah.¹⁰

b. Karya-Karya Ibnu Katsir

Sebagai seorang yang ilmunan dan kepakarannya dalam semua bidang, sudah barang tentu Ibnu Katsir untuk menghasilkan banyak sebuah karya-karya. Beliau merupakan ahli tafsir ternama, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab Ibnu Katsir dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* yang menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih sampai saat ini. Adapun karya-karya yang telah dihasilkan oleh Ibnu Katsir, yaitu sebagai berikut:¹¹

- 1) *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*, yaitu merupakan kitab sejarah yang di dalamnya membahas tentang kisah para Nabi, umat-umat pada zaman dahulu yang

⁹ Tentiyo Suharto, "Konsep Syirkah (Musyarakah) Dalam Tafsir Ibnu Katsir Telaah Al-Qur'an Surah Shaad Ayat 24 Pada Lembaga Keuangan Syariah, 7.

¹⁰ Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsir," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 3, no.2 (2019): 409.

¹¹ Muqtasishidin Fahrusy Syakirin Al-Hazmi, "Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslim Ditinjau dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *TAPIS* 1, no.2 (2017): 223.

sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits. Kitab ini dicetak di Mesir pada tahun 1358 H dengan jumlah sebanyak 14 jilid. Kitab yang menjelaskan terkait dengan peristiwa awal mula diciptakannya bumi dan langit sampai pertengahan 764. Kitab sejarah ini diantaranya terdapat dua jilid kitab yang belum dicetak yaitu pada bagian akhir yang judulnya al-Nihayah, dalam kitab tersebut membahas terkait berita huru-hara, mengenai tanda-tanda datangnya hari kiamat, serta tentang gambaran mengenai akhirat.

- 2) *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, yang merupakan sebuah kitab *tafsir bi riwayat*. Beliau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits dengan hadits yang mahsyur atau shahih yang terdapat pada kitab para ahli hadits beserta dengan sanadnya.
- 3) *Al-Ba'its Al-Hatsits ila Ma'rifati Ulum Al-Hadits*.
- 4) *Ikhtisar 'Ulum al-Ahadits*. Ibnu Katsir meringkas kitab Muqaddimah Ibnu Shalah, yang isinya tentang ilmu Mushtalahah al-Hadits. Kitab ini dicetak di Makkah dan juga di Mesir dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- 5) *Al-Kutub al-Sittah*
- 6) *Al-Takmil fi al-Jarh wa al-Ta'dil*
- 7) *Jami' al-Masanid wa al-Sunan*, kitab ini meringkas yaitu disebutkan oleh Syaikh Muhammad abdu al-Razzak Hamzah yang berjudul "*al-huda wa al-Sunan fi al-Hadis al-Masanid wa al-Sunan*" dimana disini Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Kutub al-Sittah menjadi satu. Namun, Ibnu Katsir belum sempat untuk menyelesaikannya, hanya sebanyak tujuh jilid saja. Semuanya itu terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
- 8) *Al-Sirah al-nabawiyah*, yaitu sebuah kitab yang berisikan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad.
- 9) *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq wa 'Umar bin al-Khattab*.

- 10) *Kitab Fadhail al-Qur'an wa Tarikh Jam'ih wa Kitabih wa Lughatihi.*
- 11) *Kitab at-Takmilah fi Ma'rifat al-Siqat wa ad-Du'afa wa al-Mujahal* (Pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya, lemah, dan yang kurang terkenal), yang terdiri dari lima jilid.¹²

2. Profil Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim

Dalam sejarah atau seputar dari penulisan tafsir Ibnu Katsir, pada umumnya oleh para penulis sejarah tafsir menyampaikan Tafsir Ibnu Katsir dengan nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Akan tetapi didalam literatur-literatur yang ada, tafsir yang dituliskan oleh Ibnu Katsir ini belum tersedia kepastian mengenai judulnya. Sebab kalihatannya Ibnu Katsir tidak pernah menyebutkan secara khusus mengenai nama kitab tafsirnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh penulis-penulis kitab klasik lainnya yang memberikan nama kitabnya pada bagian mukaddimah. Namun, Ali al-Shabuny memiliki pandangan bahwa nama tafsir tersebut merupakan pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Karenanya, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi bahwa bisa jadi nama dari tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang sudah pasti nama judul tersebut bisa menggambarkan mengenai isi dalam kitab tafsir itu. Dan kemungkinan lainnya bisa juga, bahwa penamaan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* dituliskan oleh Ibnu Katsir sendiri. Terlepas dari argumen-argumen tersebut, dikarenakan tidak adanya bukti yang menjelaskan secara jelas mengenai kitab tafsir ini, dan tidak terdapat adanya akses untuk bisa melakukan penelitian secara lebih jauh. Yang sudah pasti yaitu ada sebuah kitab yang telah ditulis sendiri oleh Ibnu Katsir.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad Ali al-Sabuni,

¹²Risqo Faridatul Ulya, "studi Kitab Hadits: Kitab Al-Nihayah Fi Al-Fitan Wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir," Jurnal Ulunnuha 9, no.2 (2020): 205-206.

keduanya lebih memilih untuk memberikan nama kepada tafsir Ibnu Katsir dengan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Sedangkan didalam beberapa penerbit ada yang memakai dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, yang tujuannya supaya lebih untuk membedakan dari karya-karya mufassir lainnya. kitab tafsir Ibnu Katsir ini, pertama kali muncul pada abad ke 8 H/14 M. Kemudian kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M, yang terdiri atas empat jilid. Dan melalui perkembangan hingga saat ini, dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi maka sudah banyak kitab-kitab yang berbentuk CD, Sofwere termasuk salah satu diantaranya yaitu kitab tafsir karya Ibnu Katsir ini. Yang mana dalam hal ini lebih mempermudah untuk pengaksesan yang cepat, dan akurat.¹³

b. Bentuk Penafsiran Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Ibnu Katsir dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukannya, memiliki bentuk atau karakteristik tertentu. Dalam hal ini terlihat dari penafsiran beliau sebagaimana yang terdapat pada kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Tafsir Ibnu Katsir ini tergolong sebagai *Tafsir bi al-ma'sur* yang sangat terkenal dan menduduki peringkat kedua setelah tafsir Ibnu Jarir al-Thabary. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Manna' al-Qathan: "*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir termasuk kedalam tafsir bi al-Ma'sur yang sangat populer. Peringkatnya menempati posisi kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Tafsir ini menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis, dan atsar yang dilengkapi dengan sanadnya. Serta membicarakan tentang jarh dan ta'dil, dan menguatkan sebagian dari pendapat, melemahkan sebagian riwayat, dan mentashih sebagian yang lain*".

Muhammad Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa tafsir Ibnu Katsir merupakan sebuah tafsir yang sangat populer, dan menjadi pedoman bagi para ulama tafsir salaf. Tafsir ini memberi penjelasan makna-makna

¹³ Jul Hendri, "IBN KATSIR (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir," 245-246.

pada ayat, dan juga hukum-hukumnya. Membicarakan tentang i'rab al-Qur'an, mencocokkan seni balaghah, dan meninggalkan ilmu-ilmu lainnya yang tidak diperlukan pada saat memahami al-Qur'an, dan tidak bertautan dengan fikih. Sementara itu dari Abdullah Mahmud Syahathah mengklasifikasikan tafsir Ibnu Katsir kedalam tafsir sunni salafi. Sebab tafsir ini adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian mentafsirkan dengan hadis-hadis yang masyhur secara lengkap dengan sanadnya, dan dijelaskan mengenai sahih atau tidaknya.¹⁴

Kitab dengan kategori corak dan orientasi penafsiran (*al-Laun wa al-Ittijah*) *tafsir bi al-ma'sur* atau *tafsir riwayat* ini, dikarenakan dalam bentuk penafsiran ini sangat dominan memakai riwayat atau hadits, yang mengambil pendapat dari sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa didalam penafsiran Ibnu Katsir ini yang paling dominan yaitu dengan pendekatan normatif-historis yang berpegang utama pada hadits atau riwayat.¹⁵

c. Metode Latar Belakang Mufassir

Sebelum mengkaji lebih jauh, alangkah lebih baiknya kita mengkaji metodologi Ibnu Katsir dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Karena metodologinya merupakan diantara dari sekian metodologi yang ideal yang banyak digunakan didalam bidang tafsir. Menurutnya, metodologi yang paling sesuai atau tepat untuk menafsirkan al-Qur'an adalah berikut ini:

- 1) Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an. karena banyak didapati kondisi umum didalam ayat tertentu yang kemudian dijelaskan secara mendetail oleh ayat yang lainnya.
- 2) Alternatif lainnya yang kedua ketika tidak didapati ayat lain yang menjelaskan, maka mufassir harus mencari sunnah yang merupakan penjelas al-

¹⁴ Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'sur Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum," Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum 47, no.1 (2013): 87.

¹⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 138.

Qur'an. "Setiap hukum yang telah ditetapkan oleh Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an. Firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 105:

- 3) Selanjutnya jika tidak ditemui tafsir baik dari al-Qur'an dan juga hadits, maka dalam kondisi seperti ini menuntut kita untuk merujuk pada teferensi para sahabat. Alasannya mereka para sahabat lebih mengetahui karena menyaksikan sendiri secara langsung kondisi, dan latar belakang dalam turunnya ayat.
- 4) Referensi dari tabi'in yang kemudian menjadi alternatif berikutnya ketika tidak menemukan tafsir didalam al-Qur'an, hadits, dan referensi sahabat.¹⁶

Didalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, hal yang dibutuhkan untuk dikaji dan dicermati adalah metode-metode yang digunakan dalam penafsirannya. Dalam hal ini, maka studi tafsir tidak terlepas dari penggunaan metode, yaitu yang merupakan suatu cara teratur dan terpikir baik-baik bertujuan mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat-ayat al-Qur'an. Dapat disingkat bahwa, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat atau kaidah yang telah tertuang dan terdapat didalam metode tersebut. Singkat kata Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili (analitis). Maka hal itu berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya.¹⁷

d. Corak Latar Belakang Mufassir

Ibnu Katsir dalam menyusun tafsirnya dengan melalui sistematika tertib ayat dan surat didalam mushaf al-Qur'an yang dalam bahasa arab bisa disebut dengan istilah *tartib mushafi*, secara rinci isi kandungan

¹⁶Mani' Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 61.

¹⁷Wely Dozan, "Epistimologi Tafsir klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir," *Falasifa* 10, no.2 (2019): 153.

dan urutan tafsir yaitu terdiri dari empat jilid ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada jilid pertama yaitu berisi tafsir surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa.
- 2) Pada jilid kedua berisikan tafsir surat al-Maidah sampai dengan surat An-Nahl.
- 3) Dijilid yang ketiga berisi surat al-Isra' sampai dengan surat Yasin.
- 4) Jilid keempat yaitu berisi tafsir surat as-Syafat sampai dengan surat an-Nas.

Dalam tafsir Ibnu Katsir ini, dapat juga dikelompokkan dalam bentuk corak *al-laun wa al-ittijah* atau *tafsir bi al-Maksur*, atau *tafsir bi al-riwayah*. Sebab didalam tafsir ini banyak menggunakan sumber dari hadist atau riwayat, dan juga *ru'yul assahabat wa tabi'in* (penadapat para sahabat dan tabi'in), akan tetapi, terkadang Ibnu Katsir dalam menafsirkan juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan sebuah ayat. Manhaj atau metode yang dipakai oleh Ibnu Katsir untuk menafsiri ayat Al-Qur'an termasuk dalam kategori metode analitis (*Manhaj Tahlili*). Hal ini disebabkan karena Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat demi ayat yaitu secara analitis menurut berdasarkan urutan mushaf al-Qur'an, akan tetapi bisa dikatakan juga bahwa metode Ibnu Katsir ini masuk kedalam kategori semi tematik (*Maudu'i*), hal tersebut dikarenakan ketika menafsiri ayat beliau mengelompokkan ayat-ayat yang masih termasuk dalam satu konteks percakapan, kedalam satu tempat maupun dari beberapa ayat. Selanjutnya juga menampilkan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya, untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulannya terhadap langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya sebagai berikut ini:

- 1) Dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika kemungkinan, beliau menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan ayat yang lainnya, kemudian

melakukan dengan membandingkannya sehingga makna dan maksudnya menjadi jelas.

- 2) Mengutarakan hadis-hadis atau riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik itu dalam hal sanadnya yang bersambung maupun tidak, yang sekiranya hal itu ada kaitannya dengan ayat yang sedang di tafsirkan juga beliau juga sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat untuk dijadikan sebagai argumentasi dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat dari para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.
- 3) Beliau menjelaskan tentang pendapat para ulama tafsir atau ulama sebelumnya, dalam hal ini Ibnu Katsir terkadang memilih pendapat yang paling kuat diantara pendapat dari para ulama yang dikutipnya, atau menyampaikan pendapatnya sendiri.¹⁸

B. Penafsiran Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Tentang Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Hidup

Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang menyinggung berkenaan dengan lingkungan. Akan tetapi, dalam analisis penelitian ayat-ayat tentang konservasi lingkungan hidup, disini penulis hanya memasukkan beberapa ayat saja yang berkenaan dengan tema pembahasan yaitu mengenai konservasi lingkungan. Setidaknya terdapat lima poin penting yang harus dilakukan manusia sebagai seorang khalifah, dalam mengemban tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjaga Kebersihan

- a. Al-Maidah (5) ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا
وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ

¹⁸ Jul Hendri, "IBN KATSIR (Telaah Tafsir al-Qur'annul Azim Karya Ibn Katsir," 246-247.

وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ
 كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
 لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
 فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
 عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
 عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan salat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki; dan jika kalian junub, maka mandilah; dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah muka kalian dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur".

Tafsir

Mengenai firman-Nya "Apabila kamu hendak mengerjakan sholat." banyak dari ulama salaf yang berpendapat. "Bahwa maksudnya adalah sedangkan kalian dalam keadaan berhadats." Sedangkan pendapat dari ulama lainnya, "(Yaitu) apabila kalian bangun tidur dan hendak mengerjakan shalat." Dari pendapat ini

keduanya berdekatan. Terdapat pendapat lain lagi yang mengatakan, “Bahwa maknanya adalah lebih umum dari itu semua. Ayat ini memerintahkan untuk berwudhu ketikahendak shalat, tetapi hal tersebut adalah wajib bagi orang yang berhadats, dan disukai (sunnah) bagi orang yang suci (dari hadats).” Selanjutnya terdapat juga pendapat yang mengatakan, “Bahwa perintah wudhu untuk setiap kali shalat adalah wajib pada masa permulaan Islam, kemudian hal itu dihapuskan (dinasakh).”

Adapun Imam Ahmad menyampaikan, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, beliau berkata: “Rasulullah berwudhu pada setiap shalat. Setelah peristiwa penaklukan Mekkah, beliau Shallallahu Alaihi Wasallam berwudhu dan mengusap sepatunya, serta mengerjakan beberapa shalat dengan satu wudhu. Kemudian Umar berkata: “Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau mengerjakan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan. Maka beliau Shallallahu Alaihi Wasallam pun bersabda: “Wahai Umar, sesungguhnya aku sengaja melakukan hal itu.” (Begitu pun juga hadits yang serupa diriwayatkan oleh Muslim dan oleh para penyusun kitab *as-Sunan*).

Pada penggalan ayat selanjutnya, “*Maka, basuhlah mukamu.*” Oleh sekelompok ulama telah menjadikan firman Allah Ta’ala berikut ini: “*Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu.*” Sebagai sebuah dalil diwajibkannya niat ketika berwudhu, karena yang dimaksud dari makna ayat tersebut adalah, *Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu.*” Untuk kepentingan dalam shalat. Sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa Arab: Jika kamu bertemu seorang Amir (raja), maka berdirilah.” Yang dimaksud adalah berdirilah untuknya. Dan di dalam ash-Shuhuhain terdapat (sebuah hadits), yang mana Rasulullah bersabda: “Semua perbuatan itu tergantung pada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan.”

Sebelum membasuh bagian wajah disunnahkan untuk menyebut nama Allah dengan mengucap

basmalah terlebih dahulu (yaitu dengan membaca *bismillah*). Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan melalui jalan sekelompok sahabat, dari Rasulullah, dimana beliau Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak membaca basmalah."

Berikutnya disunnahkan juga untuk membersihkan pada kedua telapak tangan sebelum memasukkannya ke dalam sebuah bejana. Hal tersebut lebih ditekankan kembali ketika saat bangun dari tidur. Seperti halnya yang ditegaskan di dalam ash-Shuhuhain, dari Abu Hurairah menyampaikan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencucinyasebanyak tiga kali, karena salah seorang diantara kalian tidak mengetahui, di mana tangannya berada (ketika ia tidur)."

Selanjutnya menurut para fuqaha', batas (panjang) dari wajah yaitu dibatasi dari bagian tumbuhnya rambut, dari hal tersebut tidak dianggap apabila terdapat kebotakan dan terdapat juga tutup kepala, hingga pada ujung janggut dan bagian dagu. Sedangkan pada lebarnya, dimulai dari telinga satu ke telinga yang lainnya. Tentang bagian terbelahnya rambut di bagian sisi kening dan pada bagian tempat tumbuhnya rambut-rambut halus, apakah itu termasuk pada hitungan kepala atau wajah, dan juga sampai bagian manakah orang yang memiliki janggut yang panjang itu harus membasuh janggutnya, hal ini terdapat dua pendapat. Pada salah satu pendapat menyatakan bahwa ia wajib untuk membasuhnya dengan air karena bagian tersebut termasuk dari wajah.

Berikutnya dikatakan dari Mujahid: "Janggut itu termasuk bagian dari wajah. Tidakkah engkau mendengar ungkapan bangsa Arab tentang seorang pemuda. Jika sudah tumbuh janggutnya, maka mulailah terlihat wajahnya."

Bagi orang yang melakukan wudhu disunnahkan juga untuk menyela-nyela janggutnya, jika

ia memiliki janggut yang lebat. Dikatakan oleh Imam Ahmad dari Syaqiq, ia berkata: "Aku pernah melihat" Utsman berwudhu, kemudian ia menyebutkan (kelengkapan) hadits. Ia mengatakan, lalu Utsman menyela-nyela janggutnya sebanyak tiga kali ketika ia membasuh wajahnya. Setelah itu ia berkata: "Aku juga pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melakukan apa yang aku lakukan itu, dan kalian telah melihatku melakukannya." (Begitulah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits 'Abdur Razzaq. At-Tirmidzi menyampaikan: "Hadits tersebut *hasan shahih*." Dan juga hadits tersebut juga dihasankan oleh al-Bukhari).

Terdapat riwayat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, melewati beberapa jalan di dalam kitab-kitab shahih dan juga di kitab-kitab hadits lainnya, bahwa jika beliau melakukan wudhu, maka beliau senantiasa untuk kumur-kumur dan *beristinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) kedua hal tersebut merupakan perkara yang wajib saat melakukan wudhu dan mandi, seperti mana yang menjadi pendapat dari madzab Ahmad bin Hambal, ataukah kedua hal tersebut hanya bersifat sunnah, hal ini seperti mana yang menjadi pendapat dari Imam asy-Syafi'i juga Imam Malik. Hal tersebut didasarkan pada riwayat sebuah hadits oleh para penyusun kitab *as-Sunnah* danyang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqiy, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata kepada orang shalatnya buruk: "Berwudhulah seperti yang diperintahkan oleh Allah kepadamu".

Atau dari kedua hal tersebut bersifat wajib dalam hal mandi saja dan tidak wajib dalam hal wudhu, seperti halnya yang menjadi pendapat dari madzab Abu Hanifah. Atau wajib dengan hanya istinsyaq saja tanpa berkumur-kumur, seperti mana yang menjadi sebuah riwayat dari Imam Ahmad. Hal tersebut berdasarkan dari hadits yang ditegaskan di dalam ash-Shahihain (Shahih al-Bukhari dan Muslim), di mana Nabi

Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Barangsiapa yang berwudhu, maka hendaklah ia beristinsyaq”.

Kemudian di dalam riwayat lain juga disebutkan: “Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukkan air ke dalam hidungnya, lalu menghirupnya dengan kuat”. Al-Intisar adalah menghirup air pada hidung dengan kuat (kemudian menghembuskannya kembali).

Pada penggalan ayat berikutnya yaitu, *“dan tanganmu sampai dengan siku.”* Yaitu, termasuk juga siku. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala, yang sama pengertiannya: *Dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu.*” (Q.S. An-Nisa: 2).

Bagi orang yang melakukan wudhu disunnahkan juga untuk membasuh pada pangkal lengan bagian atas, beserta dengan dua lengannya. Hal tersebut didasarkan pada sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadits Nu’aim al-Mujmir, dari Abu Hurairah, mengatakan, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya umatku pada hari kiamat kelak, akan diseru dalam keadaan terdapat tanda putih (pada dahi-dahi mereka, kedua lengan, dan kaki mereka) dari bekas wudhu. Barangsiapa di antara kalian mampu melebarkan tanda putih tersebut, maka hendaknya ia melakukannya.”

Disampaikan dari Abu Hurairah bahwa, aku mendengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang bersabda: Perhiasan seorang makmum (di surga kelak) akan mencapai bagian yang terkena air wudhu(nya).”

Firman-Nya dalam kelanjutan ayat berikutnya, *“Dan sapulah kepalamu.”* Terdapat perbedaan antara para ulama mengenai huruf *ba’*, apakah ia sebagai tambahan saja, dan itulah yang paling jelas, ataukah untuk menyatakan sebagian (kepala), dan dalam perkara yang terakhir ini masih membutuhkan pertimbangan. Terdapat dua perkara, yang diantara ulama Ushul Fiqih ada yang mengatakan: “Hal ini adalah bersifat *mujmal*

(global), maka hendaklah ia melihat penjelasannya di dalam sunnah.”

Telah ditegaskan di dalam *ash-Shahihain*, melewati jalan Malik, dari Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, yaitu terdapat seseorang yang berbicara kepada Abdullah bin Zaid bin Ashim, yang merupakan kakek Amr bin Yahya, yang merupakan salah satu sahabat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: “Apakah engkau bisa memperlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berwudhu?” “Ya bisa,” jawab” Abdullah bin Zaid. Kemudian ia meminta untuk diambilkan air wudhu, setelah itu ia menuangkan di kedua tangannya, dan membasuh pada keduanya dengan dua kali-dua kali, lalu ia berkumur dan beristinsyaq sebanyak tiga kali, dan membasuk mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya hingga ke siku sebanyak dua kali, lalu berikutnya ia mengusap kepalanya dengan kedua tangannya dari bagian depan ke belakang, lalu kemudian menariknya dari belakang ke arah depan, yaitu diawali dari bagian depan kepala hingga pada tengkuknya, dan ia mengembalikan kedua tangannya tersebut ke tempat di mana ia memulainya, berikutnya ia membasuh pada kedua kakinya.

Pada hadits Abdu Khair, dari Ali tentang sifat wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam disebutkan juga mengenai hal yang sama dengan hadits di atas. Kemudian hal serupa juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Mu’awiyah dan al-Wigdad bin Ma’dikarb mengenai sifat wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Terdapat dalil di dalam hadits-hadits tersebut bagi orang yang mewajibkan penyapuan (pengusapan) pada seluruh bagian kepala, sebagaimana yang menjadi pendapat dari madzab Imam Malik dan Ahmad bin Hanbal. Apalagi pendapat dari orang-orang yang mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut memiliki fungsi memberikan penjelasan atas al-Qur’an apa yang bersifat global dalam al-Qur’an.

Para penganut dari madzab Hanafi memiliki pendapat kepada mewajibkan pada pembasuhan seperempat bagian kepala, kira-kira sampai pada ubun-

ubun. Sementara itu pengikut madzhab Syafi'i memiliki pendapat, bahwa yang wajib untuk dibasuh itu seukuran bagian yang disebut "pengusapan", tanpa pemberian batas tertentu, bahkan ketika seseorang mengusap dengan sedikit di bagian rambut kepalanya, maka hal tersebut sudah mencukupi baginya. Pada kedua madzhab itu melandasinya dengan dalil sebuah hadits dari Mughirah bin Syu'bah, di mana ia menerangkan, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pernah terlambat dan aku pun ikut terlambat bersama beliau. Setelah memenuhi hajatnya, beliau mengatakan: "apakah engkau punya air?" Kemudian aku membawakan air wudhu untuk beliau, kemudian beliau mencuci kedua telapak tangan dan wajah. Berikutnya kemudian beliau membuka kain pada lengannya hingga lengan pada baju jubahnya itu menyempit sehingga beliau mengeluarkan tangan beliau dari bawah jubah lalu kemudian menaruh jubah diatas pundaknya. Selanjutnya beliau membasuh kedua lengan beliau, lalu mengusap bagian ubun-ubun beliau, bagian atas sorban dan kedua *khaf* beliau kemudian disebutkan kelengkapan hadits tersebut. Hadits tersebut ada di dalam *Shahih Muslim* dan juga kitab-kitab lainnya.

Berkata para pengikut dari Imam Ahmad kepada para pengikutnya Madzhab Hanafi dan Syafi'i, "Sebenarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam hanya mengusap ubun-ubun adalah karena beliau menyempurnakan pembasuhan bagian kepala lainnya dengan mengusap sorban. Dan kami pun berpendapat demikian, bahwasanya usapan sorban itu untuk usapan seluruh kepala, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits yang menyatakan bahwa beliau mengusap sorban dan kedua khuf (terompah), pengertian inilah yang lebih utama, dan kalian tidak dapat menunjukkan dalil dari hadits tersebut yang menunjukkan diperbolehkannya pembasuhan hanya pada bagian ubun ubun atau sebagian kepala saja tanpa adanya penyempurnaan pada bagian atas sorban. *Wallahu a'lam*.

Setelah itu para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai apakah melakukan pengulangan

usapan kepala hingga tiga kali itu disunnahkan, seperti halnya yang populer dari madzhab Syafi'i? Sesungguhnya yang disunnahkan ialah usapan sekali di bagian kepala, seperti mana pendapat dari madzab Imam Ahmad bin Hanbal, juga orang-orang yang mengikutinya. Mengenai hal itu terdapat dua pendapat.

Kemudian dikatakan oleh Abdur Razzaq dari Umran bin Aban. Ia mengatakan. "Aku pernah melihat Utsman bin Affan berwudhu, kemudian ia menuangkan air pada kedua tangannya (telapak tangannya), lalu mencucinya tiga kali, setelah itu ia berkumur dan beristinsyaq. Kemudian membasuh wajahnya sebanyak tiga kali, lalu membasuh tangan kirinya seperti pada tangan kanannya. Setelah itu ia mengusap kepalanya, lalu membasuh kaki kanan tiga kali kiri juga tiga kali. Kemudian Utsman berkata. Aku pernah menyaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berwudhu seperti ini: wudhuku ini. lalu beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "Barang siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, lalu mengerjakan shalat dua rakaat, dan tidak memikirkan hal lain (khusyu) pada kedua rakaat tersebut, maka akan diberikan ampunan baginya atas dosanya yang telah lalu." (Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan az-Zuhri).

Sementara dalam kitab Sunan *Abi Dawud* juga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Utsman tentang sifat wudhu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, dan pembasuhan kepala satu kali. Hal yang serupa pula didapat dari riwayat Abdu Khair dari Ali. Dan orang-orang yang menganggap pengulangan pembasuhan kepala itu sunnah berdasarkan pada pengertian umum dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitabnya yaitu *Shahih Muslim*, dan juga Utsman, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah melakukan wudhu dengan cara tiga kali-tiga kali. Lalu orang-orang tersebut mengatakan, "bahwa hadits-hadits Utsman yang disebut dalam kitab-kitab *as-Shahih* menunjukkan, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengusap kepala hanya satu kali saja."

Berikutnya lanjutan penggalan ayat firman Allah Ta'ala, “Dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” Dibaca (وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ), dengan *dinashab-kan* (diberi harakat fathah pada huruf laam) karena di’athafkan pada kata: (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ).

Dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, bahwa ia membaca (وَأَرْجُلِكُمْ). Ia mengatakan: “kata itu kembali kepada kata (الْغُسْلُوا).

Hal yang sama pula diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud, Mujahid, as-Suddi, Urwah, Ibrahim at-Taimi, Mugatil bin Hayyan, Ibrahim an-Nakha’i, dan az-Zhuhri.

Hal demikian itu ialah *qira’ah* (bacaan) yang jelas mengarahkan tentang wajibnya dalam membasuh kaki, seperti mana yang disampaikan oleh ulama salaf. Bertolak dari perkara tersebut, terdapat ulama yang mewajibkan tertib ketika berwudhu, seperti yang telah menjadi pendapat dari madzhab jumhur ulama. Pendapat tersebut berbeda dengan Abu Hanifah yang tidak memberikan syarat tertib saat berwudhu, bahkan menurutnya, jika terdapat orang yang mendahului membasuh kaki terlebih dahulu, dilanjut pembasuhan kepala, lalu kemudian membasuh pada kedua tangan dan kemudian membasuh pada wajahnya, maka yang seperti itu sudah cukup sebagai wudhu, sebab ayat ini memerintahkan untuk membasuh pada anggota badan itu, sedangkan pada huruf “*wawu*” dalam ayat tersebut tidak mengarah kepada adanya tertib dalam wudhu.

Untuk menanggapi pendapat dari Abu Hanifah, jumhur ulama telah memiliki beberapa jalan. Di antara dari mereka ada yang mengatakan, “Ayat tersebut menunjukkan hukum waajib membasuh bagian wajah sebagai permulaan langkah untuk melaksanakan sholat, oleh hal itu diperintahkan melalui *fa’ta’qib* yang menganjurkan adanya tertib wudhu, dan tidak adaseorang pun yang mengharuskan pembasuhan wajah terlebih dahulu, kemudian tidak ada yang mengharuskan

adanya tertib setelah itu, akan tetapi yang ada hanya dua pendapat, salah satunya yaitu mengharuskan adanya tertib wudhu. Seperti mana yang terdapat dalam ayat tersebut, sedangkan yang lainnya tidak ada keharusan adanya tertib secara mutlak. Sementara itu ayat diatas menunjukkan keharusan dalam membasuh wajah untuk awal permulaan, lalu setelah membasuh bagian wajah, diharuskan adanya tertib dalam wudhu secara *ijma'*. Kemudian ada yang mengatakan diantara mereka. Kami tidak sepemikiran jika “*wawu*” dianggap tidak menunjukkan ada tertib secara lughawi, tetapi secara syariat ia menunjukkan adanya hal-hal di mana tertib tersebut merupakan keharusan. Yang menjadi dalil terhap hal tersebut ialah bahwa setelah melakukan *thawaf* di Baitullah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam keluar dari pintu Shafa dengan membaca firman Allah “*Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah.*” (QS. Al-Baqarah: 158). Selanjutnya beliau Nabi Muhammad bersabda: “Aku memulai dengan apa yang Allah memulai dengannya.”

Seperti itulah menurut lafazh Imam Muslim. Sementara itu menurut lafazh dari Imam an-Nisa'i berbunyi: “Mulailah dengan apa yang Allah memulai dengannya” Yang terakhir ini merupakan lafadz perintah dan Isnadnya Shahih. Hal tersebut menunjukkan keharusan memulai dengan sesuatu yang Allah memulai dengannya. Hal demikian itu merupakan makna kedudukan ayat tersebut yang memperlihatkan adanya tertib wudhu menurut syari'at. *Wallahu a'lam.*

Diantaranya ada yang berkata, “Tidak diragukan kembali bahwa telah diriwayatkan dari Abu Dawud dan juga lainnya melalui jalan amr bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Ini adalah wudhu yang Allah tidak menerima suatu shalat, kecuali dengannya.”

Dikatakan dari mereka, “Wudhu tersebut tidak keluar dari (dua hal), yaitu kemungkinan beliau berwudhu secara tertib dan berurutan, maka menjadi wajiblah tertib tersebut, atau beliau berwudhu secara tidak berurutan, maka tidak ada kewajiban berwudhu

secara berurutan, akan tetapi tidak seorangpun yang berpendapat demikian itu, maka wajiblah untuk melakukannya secara tertib sebagaimana yang telah kami sebutkan.”

Ada juga qira’at lainnya, yaitu orang yang membaca qira’at (وَأَرْجُلِكُمْ) yang diberi harakat kasrah di huruf laam, maka yang seperti itu telah dijadikan dalil oleh kaum Syi’ah agar pendapat mereka yang mengharuskan untuk pengusapan pada kedua kaki, karena pendapat mereka, kata “*waarjulikum*” tersebut merupakan ‘athaf (mengikuti) bagi kalimat “*wamsahuu biru’usikum.*” (usaplah kepalamu).

Dari sekelompok ulama salaf telah diriwayatkan beberapa riwayat yang sangat ganjil sekali dengan memberi gambaran adanya pendapat “mengusap kedua kaki,” tetapi maksud dari riwayat-riwayat itu dapat diartikan mencuci dengan ringan. Hal tersebut didasarkan melalui sebuah hadits yang akan kami sampaikan berikutnya, untuk membahad mengenai wajibnya membasuh kedua kaki. Pemberian harakat kasrah pada qira’at “*waarjulikum*” sebenarnya didasarkan melalui aspek kedekatan dan kesesuaian ungkapan seperti yang terdapat dalam ungkapan masyarakat Arab, “جُرُضَبُّ خَرَبٍ” kemudian juga seperti firman Allah Ta’ala, “*Mereka memakai pakaian sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal.*” (QS. Al-Insan: 21). Dan ungkapan seperti itu sudah meluas dan sering digunakan dalam bahasa Arab.

Ada juga yang berpendapat diantara mereka, bahwa *kara* mengandung makna mengusap kedua kaki, jika memakai *khuff*. Begitulah pendapat yang dikatakan oleh Abu Abdullah asy-Syafi’i.

Terdapat juga yang dikatakan dari mereka, “Bahwasanya kata tersebut mengarahkan pengusapan pada kedua kaki, tapi maksudnya hanya pembasuhan secara ringan, seperti yang disebutkan oleh as-Sunnah (hadits).”

Bagaimanapun itu, secara jelasnya yaitu, bahwa pembasuhan pada kedua kaki tersebut ialah suatu hal

yang wajib, hal tersebut didasarkan pada ayat diatas, dan pada beberapa hadits yang akan di uraikan lebih lamnjut.

Yang dipakai sebagai dalil diantara yang paling bagus atas pendapat yang mengartikan *al-mashu* (pengusapan) dengan pembasuhan ringan yaitu riwayat dari al-hafidz Baihaqi, dari Ali bin Abi Thalib, yang mana ia pernah melaksanakan shalat Dzuhur, selesai shalat kemudian duduk untuk melayani keperluan orang-orang dari penduduk Kufah hingga tiba waktu ashar, lalu ia diberi segayung air, kemudian ia mengambilnya penuh dengan kedua telapak tangannya, lalu dengan air tersebut ia mengusap wajah, tangan kepala, dan kedua kakinya. Kemudian ia bangkit dan meminum sisa air tersebut dengan keadaan berdiri, dan mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang enggan meminum sambil berdiri, padahal Rasulullah shallallahu Alaihi Wasallam pernah melakukan apa yang aku lakukan ini.” lanjutnya Ali bin Abi Thalib megatakan: “Demikian itulah wudhu orang yang tidak berhadats.” (Sebagian dari makna hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya* dari Adam).

Lalu siapa saja dari kaum Syi’ah yang mewajibkan untuk mengusap bagian kaki seperti mengusap sepatu *khuff*, maka benar-benar telah sesat dan menyesatkan, kemudian juga dengan orang yang membolehkan hanya dengan pengusapan kedua kaki dan membolehkan juga untuk membasuh keduanya, maka orang seperti ini juga salah. Sementara itu orang yang menukil dari Abu’Ja’far bin Jarir yang mewajibkan untuk membasuh kedua kaki dengan berdasar kepada beberapa hadits, dan mewajibkan untuk mengusap keduanya dengan berdasar kepada ayat diatas tersebut, maka ia belum *mentahqiq* (meneliti) madzab beliau (Ibnmu Jarir) dalamperkara tersebut. Sebetulnya ungkapan dari tafsirnya menunjukkan, bahwa ia akan mewajibkan menggosok-gosok kedua kaki saja, tanpa anggota wudhu lainnya, sebab keduanya dekat dengan tanah, debu, dan lain-lainnya. ia mewajibkan dalam menggosok, bertujuan supaya semua kotoran hilang.

Akan tetapi ia mengusapkan penggosokan tersebut dengan kata *al-Mashu* (mengusap), kemudian orang-orang yang tidak mendalami pernyataannya itu mempercayai bahwa ia menginginkan keharusan menyatukan antara pembasuhan dan pengusapan pada kedua kaki, maka orang (yang minim pemahamannya) begitu pula menceritakan hal tersebut seperti itu.

Maka sebab itu, banyak di antara *fiqoha'* pun mendapat kesulitan, sementara beliau sendiri (Ibnu Jarir) termaafkan, sebab dia tidak memiliki maksud untuk menggabungkan antara mengusap dengan mencuci. Sebenarnya penggabungan antara mengusap dan membasuh sama sekali tidak memiliki makna, baik yang pengusapan didahulukan atau diakhirkan, maka apa yang dimaksudkan oleh beliau merupakan sebagaimana saya (Ibnu Katsir) sebutkan di atas. *Wallahu a'lam*.

Kemudian aku memperhatikan pernyataannya, ternyata ia ingin menyatukan antara dua *qira'at* dalam firman Allah Ta'ala, (وَأَرْجُلَكُمْ) fungsi mengartikan *al-Mashu* dengan penggosokan, dan dibaca "*waarjulakum*" dengan pengertian pembasuhan. Selesai itu ia mewajibkan berpegang pada penyatuan pada dua hal itu.¹⁹

2. Menjaga Keseimbangan Alam dan Pengrusakan Lingkungan

a. Al-A'raf (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut

¹⁹ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 31-34.

(tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Tafsir

Penggalan awal firman Allah Ta’ala, *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.”* Yaitu, Allah Ta’ala melarang juga melakukan kerusakan dan perkara yang dapat membahayakannya, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Sebab jika suatu urusan sudah terlaksana baik dan kemudian terjadi kerusakan, maka hal itu lebih berbahaya untuk umat manusia, maka Allah Ta’ala melarang hal tersebut, dan hamba-hambanya diperintahkan untuk menjalankan ibadah, berdo’a, dan merendahkan diri kepada-Nya, juga menundukkan diri di hadapan-Nya. Maka Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”* Artinya yaitu rahmat Allah diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan mengikuti berbagai perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Seperti mana firman Allah Ta’ala *“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan Rahmat-Ku itu untuk oramh-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-A’raf: 156)

(Di dalam surat al-A’raf 56 tersebut, Allah menggunakan kata “قَرِيبٌ” tidak dengan “قَرِيبَةٌ”, sebab kata rahmat itu mengandung makna *‘tsawab* (pahala), atau karena kata tersebut disandarkan kepada Allah. Maka Allah berfirman ” قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ” (Amat dekat kepada orang-orang yang melakukan kebaikan).

Dikatakan oleh Mathar al-Warraq: “Tuntutlah janji Allah dengan menaati-Nya, karena Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya sangat dekat dengan

orang-orang yang berbuat baik (taat).” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).²⁰

b. Al-Mulk (67) ayat 3:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ
 مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرِجِ الْعَبَصَرَ ۗ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.

Tafsir

Firman Allah Ta’ala, *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.*” Yaitu, tingkat demi tingkat. Apakah pada lapisan-lapisan langit tersebut bersambungan, dengan makna, apakah sebagian lapisan dari langit berbeda diatas sebagian yang lainnya terdapat ruang yang hampa didalamnya? Mengenai perkara tersebut ada dua pendapat, dan pendapat yang paling benar dari kedua pendapat yaitu pendapat yang kedua, seperti mana hal tersebut ditunjukkan dari hadits Isra’ dan lain-lain.

Selanjutnya firman Allah di ayat, *“Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha pemurah sesuatu yang tidak seimbang.”* Yaitu, bahkan semua itu saling bersesuaian dan seimbang. Tidak terdapat pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Maka dari itu, Allah Ta’ala berfirman, *“Makalihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”* Ibnu Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, ats-Tsauri dan yang

²⁰ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 393-395.

lainnya tentang firman Allah, “Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?” Yakni pecah. As-Suddi mengatakan: “(هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ) ‘Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang,’ yakni , kerusakan.” Ibnu Abbas mengatakan dalam sebuah riwayat: “مِنْ فُطُورٍ” yaitu kelemahan.”²¹

3. Menanam Pohon dan Penghijauan

a. Al-An’an (6) ayat 99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang

²¹ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 237-238.

demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”.

Tafsir

Penggalan awal ayat diatas firman Allah Ta’ala, *“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit.”* Maksudnya, dengan kadar tersebut, yaitu sebagai berkah juga rizki untuk hamba-hamba-Nya, guna menghidupi dan menyirami berbagai makhluk, juga untuk rahmat Allah bagi seluruh makhluk-Nya. *“Lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau.”* Yaitu, tanaman-tanaman dan pepohonan yang hijau, lalu kemudian itu kami menciptakan di dalamnya yaitu biji-bijian dan buah-buahan.

Oleh karenanya Allah berfirman, *“Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang bersusun.”* Maksudnya, bersusun antara yang satu dengan yang lain, seperti bulir (misalnya pada padi), dan yang lainnya. *“Dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjuntai.”* (Kata “قِنْوَانٌ” merupakan) jamak dari kata “قِنْوٌ” yang artinya tandan kurma. “دَائِيَّةٌ” artinya yang menjuntai.” Artinya, mudah untuk dijangkau bagi orang yang memetikinya.

Seperti halnya yang di sampaikan oleh Ali bin Abi Thalhah al-Walibi, dari Ibnu Abbas: “قِنْوَانٌ دَائِيَّةٌ” yang dimaksud dengannya adalah pohon kurma yang pendek yang tandanya menyentuh ke tanah,” (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir). Ia (Ibnu Jarir) mengatakan: “قِنْوَانٌ” merupakan jamak dari “قِنْوٌ” sebagaimana kata “صِنْوَانٌ” yaitu jamak dari “صِنْوٌ”.

Penggalan ayat selanjutnya, *“Dan kebun-kebun anggur.”* Maksudnya, Kami juga mengeluarkan darinya kebun-kebun anggur. Jenis buah tersebut keduanya (anggur dan kurma) adalah jenis yang paling berharga

bagi penduduk Hijaz, bahkan mungkin keduanya adalah jenis buah terbaik di dunia. Sebagaimana Allah yang telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya yaitu berupa dua buah tersebut dalam firman-Nya: *“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik.”* (QS. An-Nahl:67). Hal tersebut terjadi sebelum khamr diharamkan.

Kelanjutan dari firman-Nya, *“Dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa.”* Qatadah serta ulama lainnya menyampaikan: “Yaitu kesamaan dalam daun dan bentuk, dimana masing-masing saling berdekatan, akan tetapi memiliki perbedaan pada buahnya, baik rasa, bentuk, dan juga sifatnya.”

Berikutnya lanjutan dari ayat diatas, *“Perhatikanlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya.”* Al-Barra bin Azib, Ibnu Abbas, adh-Dhahhak, “Atha’ al-kurasani, as-Suddi, Qatadah, dan juga ulama lainnya menyampaikan: “Maksudnya, pikirkanlah kekuasaan Penciptanya, dari awalnya yang tidak ada menjadi ada, yang sebelumnya merupakan sebuah kayu (pohon), selanjutnya menjadi anggur dan kurma dan lain sebagainya, dari berbagai ciptaan Allah, yang berupa bentuk, rasa, warna, dan aroma.” Maka dari itu, disini Allah berfirman, *“Sesungguhnya pada yang demikian itu,”* hai sekalian umat manusia. *“Ada tanda-tanda.”* Yaitu, bukti-bukti kesempurnaan kekuasaan Penciptanya, hikmah, serta rahmat-Nya, “Bagi orang-orang yang beriman.” Maknanya, mereka yang membenarkan-Nya dan mengikuti para Rasul-Nya.²²

²² Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* , terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004),

b. Al-An'biya (21) ayat 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”.

Tafsir

Mengingatkan atas kekuasaan-Nya yang begitu sempurna dan kerajaan-Nya yang agung Allah Ta'ala berfirman, *“Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidakmengetahui,”* yakni orang-orang yang mengingkari Ilahiyyah-Nya dan menyembah pada selain Dia bersama-Nya. Apakah mereka tidak tau bahwa Allah adalah Rabb yang mahaEsa dalam menciptakan juga bebad dalam penataan, lantas bagaimana bisa Dia diibadahi dengan yang selain-Nya atau disekutukan dengan yang lain-Nya? Apakah mereka itu tidaklah tau mengenai langit dan bumi yang dulunya merupakan bersatu, yakni kesemuanya sambung-menyambung, bersatu dan sebagian lain bertumpuk di atas bagian yang lainnya pertama kali? Kemudian, bagian yang satu ini berpecah-belah, maka langit menjadi tujuh dan bumi menjadi tujuh serta di antara langit dunia dan bumi terpisah oleh udara, hingga turunnya hujan dari langit lalu tanah tumbuh dengan tanaman-tanaman. Sebab itu, Allah berfirman, *“Dan dari air, kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”* Yaitu, mereka melihat berbagai makhluk, suatu kejadian dengan kejadian lain secara nyata. Semuanya merupakan bukti bahwa adanya Maha

Pencipta yang berbuat secara bebas lagi Maha Kuasa atas sesuatu yang menjadi kehendak-Nya.

Dikatakan oleh Athiyah al-Aufi: “Dahulu, alam ini bersatu, tidak menurunkan hujan, kemudian hujanpun turun. Kemudian tumbuhlah tanaman-tanaman.”

Selanjutnya dikatakan dari Isma’il bin Abi Khalid: “Aku bertanya kepada Abu Shalih al-Hanafi mengenai firman-Nya, “*Bahwasanya langit dan bumi ini keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,*” maka dia menjawab: “Dahulu langit itu satu, lalu dipisahkan menjadi tujuh lapis langit. Dan dahulu bumi itu satu, lalu dipisahkan menjadi tujuh langit bumi.” Dengan itu yang disampaikan oleh Mujahid dan dia menambahkan: “Dahulu, langit dan bumi tidak saling bersentuhan.”

Disampaikan dari Said bin Jubair: “Bahkan, dahulu langit dan bumi saling bersatu padu. Kemudian, saat langit diangkat dan bumi dihamparkan, maka itulah pemisahan keduanya yang disebutkan oleh Allah ta’ala di dalam kitan-Nya.” Kemudian Al-Hasan dan Qatadah menyampaikan: “Dahulu, keduanya menyatu, kemudian keduanya dipisahkan dengan udara ini.”

Kemudian lanjutan dari penggalan ayat berikutnya firman Allah Ta’ala, “*Dan dari air, kami jadikan segala sesuatu yang hidup,*” yakni asal dari setiap yang hidup. *Wallahu a’lam.*²³

4. Mengelola Lahan Mati (Kosong)

a. Al-Baqarah (2) ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

²³ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 263-264.

مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Tafsir

Dalam firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi,"* yakni dalam hal ketinggian, kelembutan, dan keluasannya, juga binatang-binatang yang diam dan yang bergerak, juga peredaran pada garis edarnya, dataran rendah dan tinggi, laut, gunung, gurun pasir, keramaian, kesunyian, dan segala manfaat yang ada di dalamnya, pergantian antara siang dan malam, satu pergi dan yang lainnya datang menggantikan dengan tidak saling mendahului dan tidak sedikitpun mengalami keterlambatan meskipun cuma secepat. Seperti mana firman Allah Ta'ala: *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (QS.Yasin: 40)

Kadang kala satunya panjang dan satunya lain pendek. Kadang juga satunya mengambil bagian yang lain, kemudian saling menggantikan. Seperti mana firman Allah: *"Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam."* (QS.

Al-Hajj: 61) Maksudnya, menambahkan malam kedalam siang, dan siang kedalam malam.

Kemudian lanjutan pada penggalan ayat berikutnya Allah berfirman: *“Dan bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia,”* maknanya, dalam penghamparan laut oleh Allah Ta’ala sehingga bahreta tersebut bisa berlayar pada satu sisi ke sisi lainnya guna kepentingan kehidupan manusia dan supaya mereka bisa mengambil manfaat dari penduduk suatu daerah dan membawa itu menuju daerah lain silih berganti.

Selanjutnya firman Allah: *“Dan yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya.”* Sebagaimana firman Allah lainnya: *“Dan suatu tanda (kekuasaan allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji bijian, maka darinya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui.”* (QS. Yasin: 33-36).

Selanjutnya kelanjutan ayat berikutnya yaitu: *“Dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan,”* dalam berbagai macam warna, bentuk, juga mabfaat, kecil maupun besar. Dan Dia mengetahui semuanya tersebut dan memberikan rizki kepadanya, tidak satupun dari hewan-hewan tersebut yang tidak terjangkau atau tersembunyi dari-Nya.

Pada penggalan ayat berikutnya firman Allah Ta’ala: *“dan pengisaran angin.”* Yaitu, kadang kala angin berhembus dengan membawa manfaat dan kadang pila angin itu berhembus dengan membawa malapetaka. Terkadang juga datang dengan membawa kabar gembira dengan berhenti dihadapan awan sehingga turun hujan,

dan kadang juga berhembus dengan menggiring awan itu, terkadang mengumpulkannya, dan kadang juga menceraikan beraikannya. Kadang menghembus dari arah selatan, terkadang juga dari utara, dan kadang dari timur yang mengenai Ka'bah bagian depannya, dan kadang dari barat yang mengenai pada bagian belakang Ka'bah. *Wallahu a'lam.*²⁴

b. Yasin (36) ayat 33:

وَأَيُّهُ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan".

Tafsir

Firman Allah Ta'ala penggalan pertama, "*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka.*" Yakni, tanda untuk mereka mengenai adanya yang maha Pencipta, kesempurnaan Kekuasaan-Nya serta kehendak-Nya menghidupkan kembali yang mati. "*Adakah bumi yang mati,*" yakni, dahulu bumi itu keadaannya mati dan juga gersang, tidak terdapat satupun tumbuhan. Kemudian, saat Allah menurunkan di atasnya air, maka hiduplah bumi tersebut dan menjadi subur serta menumbuhkan bermacam dan berbagai tumbuhan yang indah. Oleh itu Allah Ta'ala berfirman, "*Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka*

²⁴ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 315-316.

makan.” Yakni, Kami menjadikan hal tersebut menjadi rizki untuk mereka juga binatang ternak mereka.²⁵

5. Memelihara dan Melindungi Hewan

a. Hud (11) ayat 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ

مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”.

Tafsir

Pemberitahuan dari Allah Ta’ala, mengenai jaminan rizki yang Allah jamin bagi semua makhluknya, yaitu berbagai jenis binatang yang terdapat di bumi, baik itu kecil ataupun besar, yang hidup di laut ataupun di darat. Dan Allah Maha mengetahui dimana tempat tinggal, tempat untuk penyimpanan makan mereka, juga tempat untuk istirahat mereka, dan di mana mereka tinggal.

Dikatakan oleh Ali bin Abi Thalhah serta ulama yang lainnya dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya, “*Dan Allah mengetahui tempat berdiam binatang itu.*” Ia mengatakan: “Yakni, dimana tempat tinggal. “*Dan tempat penyimpanannya,*” yakni, dimana ia mati.

Kemudian disampaikan dari Mujahid, tentang firman-Nya, “*Tempat berdiam binatang itu,*” ia mengatakan: “Yaitu didalam rahim.” “*Dan tempat penyimpanannya.*” Yaitu, pada tulang shulbi seperti yang terdapat pada binatang. Begitu juga riwayat dari Ibnu Abbas, adh-Dhahhak dan sekelompok orang.

²⁵ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 644-645.

Disebutkan dari Ibnu Abi Hatim tentang pendapat dari para ahli tafsir disini, sebagaimana yang di sebutkan pada saat menafsirkan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dan juga semua itu sudah tertulis di sisi Allah di dalam sebuah kitab, yang mencakup semua hal yang berkenaan dengan hal tersebut.²⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Tafsir Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

a. Menjaga Kebersihan

Ayat ke-6 surah al-Maidah di atas merupakan ayat yang menjelaskan perihal tata cara wudhu dan tayamum sebelum mengerjakan ibadah sholat. Seseorang jika dalam keadaan berhadast, maka hendaknya mensucikan dirinya dengan berwudhu ketika akan sholat. Namun, ayat ini juga menjelaskan jika seseorang tidak memiliki air atau dalam kondisi tidak mampu menggunakan air, maka dapat melakukan tayamum dengan cara mengusap wajah dan tangan dengan tanah yang suci.

Ayat ini juga menunjukkan kesederhanaan dalam agama Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak ingin memberatkan umat-Nya dengan memberikan tuntutan yang sulit dilakukan atau tidak mampu. Oleh karena itu, jika tidak mendapati air untuk berwudu, maka dapat menggunakan tanah yang suci untuk digunakan sebagai pengganti air. Hal tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam agama Islam dan pemahaman bahwa Allah memberikan kemudahan akan situasi dan kondisi individu.

Pada ayat 6 surah al-Maidah ini, menekankan pentingnya untuk menjaga kebersihan dan kesucian dalam menjalankan ibadah. Wudu dan tayammum merupakan cara untuk membersihkan diri dari hadas (najis) juga menjaga

²⁶ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, terj. M. Abdul Ghaffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 322-323.

kebersihan fisik dan spiritual sebelum melaksanakan shalat. Allah ingin agar umat-Nya selalu dalam keadaan suci dan membersihkan diri sebelum beribadah. Ayat ini juga memberikan pesan bahwa Allah ingin menyempurnakan nikmat-Nya atas umat-Nya. Dalam konteks ini, nikmat-Nya adalah memberikan petunjuk tentang bagaimana tata cara beribadah dan memberikan alternatif jika seseorang tidak mampu menjalankannya secara normal. Oleh sebab itu, umat Islam diminta untuk bersyukur atas nikmat-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya sebaik mungkin.

Terdapat poin penting dari Tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman mendalam tentang ayat ini dengan penekanan pada pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam ibadah, fleksibilitas dalam menjalankan agama, dan pentingnya rasa syukur terhadap nikmat-Nya. Kemudian dalam ayat ini, meskipun tidak secara langsung menyebutkan tentang kebersihan lingkungan, akan tetapi memiliki hubungan yang erat dengan kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan adalah aspek penting dalam agama Islam karena ditekankan dalam berbagai hadis dan ajaran Islam yang lain.

Dalam konteks ayat ini, menjaga kebersihan diri melalui wudu dan tayammum merupakan salah satu aspek penting dari kebersihan lingkungan. Dalam Islam, individu diajarkan untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual, termasuk menjaga kebersihan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan tempat lainnya. Oleh karena itu, tindakan membersihkan diri sebelum ibadah merupakan bentuk awal dari upaya menjaga kebersihan lingkungan.

b. Menjaga Keseimbangan Alam dan Pengrusakan Lingkungan

Surah al-A'raf ayat 56 berisi tentang larangan untuk melakukan perbuatan yang bisa menimbulkan kerusakan. Allah memerintahkan agar manusia tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi. Perkara-perkara yang dapat membahayakan kelestarian yang telah Allah perbaiki. Dalam ayat ini Allah melarang hal-hal yang membahayakan dan memerintahkan kepada manusia supaya menyembah dan berdo'a memohon dan

berserah diri kepada Allah. Hendaknya manusia merasa takut terhadap siksa yang akan didapat jika melanggar perintah-Nya. Kemudian berharap kepada Allah atas pahala yang berlimpah, dan mempunyai rasa takut akan do'a dan harapan yang tidak diterima. Maka, manusia harus yakin bahwa rahmat Allah akan senantiasa dekat kepada orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan.

Pada surat ini merupakan perintah Allah untuk supaya tidak melakukan tintakan atau hal-hal yang berakibat merusak. Kelestarian alam yang telah Allah perbaiki, maka manusia harus senantiasa menjaga, merawat apa yang telah Allah amanahkan sebagai kewajiban manusia. lingkungan alam yang baik dan terjaga tentunya akan menghasilkan keseimbangan yang baik pula didalam kehidupan, akan tetapi jika manusia berbuat kerusakan maka akan berdampak kehancuran didalamnya. Perilaku yang buruk seperti melakukan eksploitasi Sumber Daya dengan berlebihan, penebangan liar, membuang sampah sembarangan misalnya tentunya akan berdampak tidak baik bagi lingkungan.

Pada surah al-Mulk ayat 3, memberi penjelasan tentang keseimbangan. Ayat ini menjelaskan bahwa pada penciptaan langit terdapat lapisan-lapisan langit yang tersusun dan dari masing-masing langit itu terpisah. Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat, dan yang paling benar antara keduanya itu adalah pendapat yang kedua, seperti halnya yang ditunjukkan oleh hadits Isra' dan yang lain-lain. Dimana terdapat kesesuaian dan keseimbangan apa yang telah Allah ciptakan. Tidak sedikitpun terdapat pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Maka, apa yang telah Allah ciptakan menjadi renungan bagi kita makhluk-Nya untuk melihat dan mengakui kebesaran-Nya. Ayat ini juga memberi penegasan kepada kita untuk melihat berulang-ulang secara teliti ke atas langit yang begitu sempurna atas ciptaan Allah dan tidak ada cacat, kekurangan, dan kerusakan atau

ketidakseimbangan padanya. Maka kita akan mendapati sesuatu yang seimbang.

Keseimbangan inilah antara langit dan juga bumi yang Allah telah sempurnakan keadaannya, maka hal ini patut untuk kita syukuri sebagai makhluk yang telah Diciptakan. Keseimbangan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, yaitu dalam menjalani segala aktivitas di muka bumi dengan mudah dan nyaman. Lingkungan yang seimbang merupakan anugerah dari Allah Yang Maha Pemurah, oleh sebab itu sebagai seorang yang beriman wajib untuk percaya akan kekuasaan dari-Nya. Di ayat ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa Allah telah menciptakan sesuatu yang telah seimbang dan tidak terdapat kekurangan atau kerusakan maka, sebagai makhluk yang beriman kita wajib percaya dan mencoba untuk senantiasa menjaga apa yang telah Allah berikan, yaitu berupa lingkungan yang seimbang dengan menjaga dan melestarikan dengan baik.

c. Menanam Pohon dan Penghijauan

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya surat Al-An'am ayat 99, di ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan air hujan dari langit sesuai dengan ketentuan atau kadar yang telah ditentukan Allah. Maka dari hujan itu terdapat keberkahan dan juga rizki kepada makhluk-mahkluk-Nya. Banyak manfaat yang didapatkan yaitu untuk menghidupi dan sebagai penolong serta rahmat Allah kepada semua makhluknya. Yaitu diantaranya adalah tumbuh-tumbuhan dengan air tersebut berbagai macam tanaman tumbuh, kemudian Allah menciptakan didalamnya biji-bijian, dan buah-buahan. Dan juga tanaman yang tumbuh subur menghijau dengan bulir yang bersusun yang dimaksud adalah tumbuhan seperti padi dan yang semisal lainnya. dan juga dijelaskan kurma-kurma yang menjuntai atau mudah untuk dipetik buahnya. Pohonnya yang pendek sampai menyentuh ke tanah sehingga memudahkan dalam mengambilnya. Ada juga kebun-kebun anggur yang

dimana terdapat anugerah dari Allah kepada makhluknya.

Pada ayat ini bisa kita lihat bahwa Allah menurunkan hujan kemudian dengan itu, Allah menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk makhluknya dapat melangsungkan hidup dari hasil tanaman yang ditanam dan berkembang. Manusia membutuhkan makanan untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya yaitu dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan bahan makanan untuk dimakan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan manusia untuk melastarikan, yaitu dengan melakukan penghijauan, menanam kembali dan lebih banyak bibit tanaman, melakukan budidaya, dan usaha-usaha lainnya. Maka, tugas manusia yaitu memanfaatkan dengan bijaksana hal ini sebagai bentuk syukur kita kepada Allah, dan tidak melakukan eksploitasi dengan berlebih dengan apa yang telah Allah berikan.

Pada surah Al-An'biya ayat 30, Allah mengingatkan dan menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang sempurna kepada orang-orang kafir, bahwa mereka mengingkari dan menyembah yang lain. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yaitu berupa dipisahkannya bumi dengan langit yang dahulu bersatu, yang sekarang Allah telah menghamparkan bumi dan menjadikan langit menjadi tujuh lapis dan diantara keduanya dipisahkan dengan udara. Semua ini menjadi bukti tentang adanya Pencipta yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan air Allah jadikan segala sesuatu menjadi hidup, menyuburkan tanah lalu tumbuh tanaman dengan biji-bijian, sebagai sumber kehidupan makhluk hidup lainnya.

d. Mengelola Lahan Mati (Kosong)

Pada ayat Al-Baqarah ayat 164 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keindahannya, keluasannya, bintang-bintangnya yang beredar, yang tetap, serta perputarannya dan bumi ini yang dengan kepadatannya, lembah-lembahnya, gunung-gunungnya, lautannya, padang saharanya, hutan

belantaranya, dan keramaiannya serta segala sesuatu yang ada padanya berupa berbagai macam manfaat pergantian malam dan siang hari yang datang lalu pergi, kemudian digantikan dengan yang lainnya secara silih berganti tanpa ada keterlambatan sedikit pun, begitu dengan seterusnya. Allah menurunkan hujan dan menurunkannya pada tanah yang kering dan tandus, yang hampir mati Allah hidupkan dengan air tersebut. Dari ayat tersebut juga menjelaskan tentang bahtera yang berlayar yaitu dalam luasnya laut maka, bahtera tersebut berlayar dari satu tujuan ke tujuan lainnya untuk kemudian menuntaskan kepentingan manusia. Dari hal ini manusia dapat memanfaatkan untuk digunakan sebagai transportasi, bekerja, dan berbagai tujuan lainnya.

Selanjutnya pada ayat sambungannya, Allah menciptakan berbagai macam hewan kemudian Allah sebarkan di muka bumi dan berkembang biak dengan bermacam bentuk, jenis, warna, dan terdapat manfaat, ukuran kecil maupun besar. Dan Allah mencukupi kebutuhan-kebutuhan makhluknya. Allah menjadikan tumbuhan sebagai salah satu sumber makanan bagi hewan, juga makanan yang bersumber dari hewan lainnya. Terdapat hubungan timbal balik antara keduanya, begitupun tumbuhan adakalanya membutuhkan binatang untuk berkembang biak. Semua itu sudah diatur agar kita dapat bersyukur dan mengambil pelajaran akan tanda-tanda kebesaran dari Allah.

Diayat selanjutnya, Allah mendatangkan angin, yang angin tersebut memberi manfaat, juga bisa membawa bencana. Yang dimaksudkan ialah angin tersebut dapat membawa atau menggiring hujan sehingga bermanfaat bagi kehidupan, bermanfaat seperti dengan turunnya hujan tanaman yang kering menjadi menghidup kembali, menjadi sumber mata air untuk pemenuhan kebutuhan hewan untuk minum, kebutuhan manusia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yaitu mandi, mencuci, memasak dan berbahai aktifitas lainnya. bisa juga dengan angin

tersebut mendatangkan bencana. Allah mengatur dan mengendalikan kemana arah awan itu bergerak, ditempat yang Allah kehendaki.

Dari ayat diatas, memberi penjelasan bahwa Allah menghidupkan tanah yang mati atau kering, dengan menjadikannya subur dan menghijau. Tanah yang mati dapat terjadi oleh beberapa sebab, salah satunya yaitu pencemaran pada lingkungan akibat aktifitas yang bisa mencemari tanah. Oleh sebab itu, tugas manusia adalah menjaga dan merawat, agar tanah tetap baik dengan melakukan berbagai upaya.

Pada surat Yasin ayat 33 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, Allah menghidupkan bumi yang mati sebagai tanda kekuasaan-Nya. Bumi yang awalnya kering, tandus, tidak ada tanaman atau tumbuhan yang hidup, kemudian Allah menghidupkan kembali dengan menurunkan air, lalu menjadikannya hijau dan subur. Kemudian Allah tumbuhkan bermacam-macam tumbuhan yang indah melalui tanah yang subur itu, juga kemudian menjadikan biji-bijian yang tumbuh dan bisa menghasilkan sesuatu yang dapat dimakan sebagai rizki bagi manusia dan juga pada hewan-hewan.

e. Memelihara dan Melindungi Hewan

Surah Hud (11) ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt menceritakan bahwa Dialah yang menjamin rezeki makhluk-Nya, termasuk semua hewan yang melata di bumi, baik yang kecil, yang besarnya, yang ada di daratan, maupun yang ada di lautan. Dia pun mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Dengan kata lain, Allah mengetahui sampai di mana perjalanannya di bumi dan ke manakah tempat kembalinya, yakni sarangnya inilah yang dimaksud dengan tempat penyimpanannya.

Ayat diatas memberitahukan, bahwa Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Diayat ini dijelaskan segala jenis binatang yang Allah jamin rizkinya. Allah mengetahui dimana saja

keberadaan makhluk-Nya, baik yang memiliki ukuran besar ataupun kecil, yang berada di laut dan juga di darat, semuanya tanpa terkecuali dan Allah mengetahui tempat tinggalnya. Bahkan dimana makhluknya menyimpan makanan, tempat beristirahat, dan tempat tinggalnya.

Ayat ini memberi penjelasan bahwa, Allah mengatur makhluk-Nya yaitu hewan atau binatang dan memberi rizky, memelihara, serta menjaganya di muka bumi ini. maka, sebagai manusia yang telah Allah beri kemampuan untuk berfikir yaitu berupa akal, maka manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi berbagai binatang. Menjaga dan melindungi dari kepunahan, dari pemburuan liar, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupan hewan dan juga habitatnya.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dari Konservasi Lingkungan Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

Segala sesuatu yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala turunkan kepada hambanya pada dasarnya pasti mempunyai tujuan tersendiri. Seperti halnya di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai Konservasi lingkungan, yang dari ayat tersebut pasti terdapat arti atau makna untuk bisa mendapat hikmah serta pelajaran dan manfaat bagi manusia. Dari ayat-ayat Konservasi Lingkungan hidup dalam tafsir Ibnu Katsir, penulis menangkap 3 nilai-nilai yang dapat diambil, yaitu:

a. Religius

Nilai religius memegang peranan penting pada setiap individu di dalam kehidupannya, nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu taqwa, sabar, ikhlas, tawaqal dan lainnya. Nilai ini membantu mereka untuk memahami bagaimana hidup serta melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini termasuk juga berkenaan dengan kepribadian dan tingkah laku manusia khususnya sebagai seorang muslim. Nilai religius dapat mempengaruhi pandangan terhadap lingkungan hidup diantaranya yaitu tawaqal kepada

Allah, percaya bahwa Allah mengatur alam semesta dan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga atau tidak merusaknya.

Banyak sekali nilai-nilai tentang lingkungan hidup yang telah disampaikan di dalam al-Qur'an, tentang bagaimana manusia menjaga kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan disekitarnya. Nilai-nilai dalam memelihara lingkungan sekitar terhadap sesama manusia juga terhadap makhluk lain seperti tumbuh tumbuhan, hewan dan lain sebagainya.

b. Kepedulian

Sifat peduli merupakan bagian dari ahklak mulia yang seharusnya seorang muslim miliki. Sebagai makhluk hidup yang hidup berdampingan dalam menjalani kehidupan, terdapat adanya timbal balik antara satu dengan yang lainnya, hal ini dalam artian sebagai bentuk kepedulian antara sesama makhluk yang Allah ciptakan. Islam mengajarkan kepada setiap manusia untuk memiliki rasa empati dan bisa memahami kesulitan sesama, saling membantu terhadap yang membutuhkan yang demikian ini merupakan hal yang penting dari ahklak Islam. Sehingga membantu membentuk kehidupan yang harmonis dan saling memahami.

Kepedulian manusia dalam hal lingkungan hidup dapat ditunjukkan melalui berbagai perilaku seperti memelihara lingkungan, membatasi pemakaian sumber daya alam yang digunakan secara berlebihan, ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan konservasi lingkungan. Rasa kepedulian manusia terhadap lingkungan hidup sangatlah penting untuk memastikan agar lingkungan tetap sehat dan bermanfaat untuk generasi yang akan datang.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang yang bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya sendiri. Sikap tanggung jawab ini penting sekali dimiliki oleh setiap individu, terutama jika ia adalah seorang muslim. Seorang muslim mempunyai

tugas tanggung jawab yang dianugerahkan kepadanya, serta menjalankan tugas yang dipikulnya tersebut dengan sebaik-baiknya. Sikap tanggung jawab harus diterapkan didalam segala aspek kahidupan, mulai dari tugas pribadi, dikeluarga, dimasyarakat, dan lingkungan disekelilingnya.

Tanggung jawab dalam hal lingkungan bersih yang dan sehat merupakan bagian sikap tanggung jawab bagi seorang muslim didalam Islam. Penting sekali untuk dipahami bagi seorang muslim bahwa lingkungan merupakan anugrah yang diberikan Allah yang harus dipelihara dan dilestarikan dengan baik. Penting sekali untuk dilakukan yaitu bekerja sama dalam mempertahankan atau menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya, dan memahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada kesejahteraan hidup manusia dan juga makhluk lainnya. Dengan melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup, maka sebagai manusia untuk ikut membantu atas terjaganya keseimbangan pada lingkungan dan kesejahteraan hidup sekarang dan nantinya yang akan datang.